

**PROSES DEIFIKASI YESUS DAN RELEVANSINYA DALAM
MENGEMBANGKAN KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA**



OLEH :

Michael Suryajaya

NIM : 01110012

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PROSES DEIFIKASI YESUS DAN RELEVANSINYA DALAM MENGEMBANGKAN
KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MICHAEL SURYAJAYA

NIM 01110012

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 15 Agustus 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.
(Dosen Pembimbing / Ketua Tim Penguji)

1.....


2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)

2.....


3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.
(Dosen Penguji)

3.....


Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

© UKDWN

sebuah perjalanan untuk mengenal Allah,
membutuhkan dukungan tiap pribadi terdekat,
menjadi sumber semangat, menjadi inspirasi nyata,
untuk mengerti, memahami, menyelami pergumulan pribadi,
dan dalam pergulatan ini, berjalan menuju ujung yang masih tersembunyi,

untuk setiap pergumulan gereja terkasih, Gereja Kristen Indonesia,
kiranya karya tulis ini dapat mencerminkan perjuangan untuk mengerti yang tersembunyi,
mengerti pergumulan akan hal-hal sederhana dalam hidup beriman setiap hari,

Ad Maiorem Dei Gloriam!

KATA PENGANTAR

*It's all about seeking wisdom,
Wisdom to enrich the faith,
Faith for living life.*

Perjalanan untuk mengenal Allah menjadi pergumulan awal bagi penyusun untuk mengajukan skripsi ini. Rangkaian kata-kata tak dapat melukiskan secara lengkap akan kebahagiaan menyelesaikan karya tulis ini. Ungkapan syukur diucapkan untuk pengenalan yang lebih dalam kepada Allah sang Kasih, dalam penyertaan-Nya yang nyata melalui hadirnya berbagai orang di dalam pergumulan penulisan karya tulis ini.

Terimakasih bagi keluarga yang mendukung saya menyelesaikan karya ilmiah ini, untuk Dosen Pembimbing Pdt. Jozef M.N. Hehanussa yang telah mengarahkan dalam penulisan karya ilmiah ini, untuk teman-teman *four musketeer* yang menemani pergumulan saya dalam penulisan skripsi ini dengan kapasitasnya masing-masing, bersama teman-teman angkatan 2011, *The Rainbow* yang telah lulus terlebih dahulu karena perubahan kurikulum di masa-masa praktek berjemaat, dengan keberadaan mereka yang terpencah, pengalaman bersama selama 4 tahun lebih telah memberikan kesan mendalam untuk segera menyelesaikan karya ilmiah ini.

Terimakasih diucapkan pula untuk pribadi-pribadi yang hadir di dalam masa-masa penulisan karya ilmiah ini, dukungan-dukungan yang diberikan dari hari demi hari, dari setiap perjumpaan yang terjadi telah memberikan semangat dalam menjalani pergumulan yang tertuangkan di karya ilmiah ini. Untuk keluarga Pdt. Phan Bien Ton, anak-anak Panti Asuhan Lentera Kasih yang telah menemani perjalanan pergumulan penulisan karya ilmiah ini, syukur kepada Allah, skripsi ini telah terselesaikan.

Terimakasih, sekali lagi terimakasih, karena pergumulan yang tertuangkan dalam karya ilmiah ini telah membantu penyusun mencapai langkah pertama untuk lebih dalam mengenal Allah sang Kasih, dan pernyataan diri-Nya dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat.

Kiranya pergumulan yang tertuangkan di dalam karya ini dapat menjadi inspirasi bagi setiap yang membaca untuk mau dan selalu mau mencoba bergumul dengan keprihatinan masing-masing dalam hidup beriman.

Ad Maiorem Dei Gloriam

DAFTAR ISI

JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
PERSEMBAHAN	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
ABSTRAK	VIII
PERNYATAAN INTEGRITAS	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
I. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
II. PERMASALAHAN	6
III. BATASAN MASALAH	7
IV. JUDUL SKRIPSI	7
V. TUJUAN PENULISAN	7
VI. METODE PENELITIAN	7
VII. SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II DEIFIKASI DALAM INJIL YOHANES	10
I. PENDAHULUAN	10
II. KONTEKS PENULISAN INJIL YOHANES – KEKRISTENAN YOHANES	10
III. INJIL YOHANES MENDEIFIKASIKAN YESUS?	14
A. <i>Hellenisme</i>	15
B. <i>Yudaisme</i>	15
1. Yudaisme dalam catatan Gulungan Laut Mati	15
2. Yudaisme: Motif Kebijakan [wisdom motifs]	16
C. <i>Gnostisisme</i>	17
IV. LOGOS DAN INJIL YOHANES	20
A. <i>Logos dalam Konteks Yunani-pemikiran filsafat Hellenisme</i>	20
1. Pythagoras	21
2. Heraclitus dari Efesus dan Anaxagoras	23
3. Empedocles, Xenophanes, dan Parmenides	25
4. Plato dan Dualismenya	27
5. Stoa dan Logos	30
B. <i>Logos dalam Yudaisme</i>	34
1. Literatur Hikmat Yudaisme	34
2. Konsep Logos oleh Philo:	36
C. <i>Logos di dalam Prolog Yohanes</i>	38

<i>D. Logos menjadi Sarx - Logos merujuk pada Yesus</i>	42
<i>E. Deskripsi Yohanes - Wajah Yesus dalam Injil Yohanes</i>	53
1. Tema Pertama: Allah	53
2. Tema Kedua: Teks [Kitab]	53
3. Tema Ketiga: Yesus	54
4. Tema Keempat: <i>Kerygma</i> , Gereja, dan Roh Kudus	55
<i>F. Gambaran Yohanes tentang Yesus</i>	55
1. Yesus sebagai Mesias atau Kristus	56
2. Peran Yesus	57
3. Dikirimnya Anak [Allah]	58
4. Gelar Kristologi lainnya	58
a) Rabbi, Nabi, dan Elia	58
b) Anak Allah	59
c) Anak Manusia	60
5. Relasi Yesus dengan Allah	61
6. Kemanusiaan Yesus	62
BAB III WAJAH YESUS DI DALAM PERKEMBANGAN KRISTOLOGI	65
I. PROBLEM KRISTOLOGI	65
A. <i>Kristologi Pra-Sejarah</i>	69
1. Kristus	69
2. Anak Manusia	71
3. Anak Allah	72
4. Firman (Logos)	73
5. Tuhan	74
6. Allah	75
B. <i>Pengantar pada Kristologi Klasik</i>	75
II. KONTEKS DEIFIKASI DALAM SEJARAH KEKRISTENAN AWAL	77
A. <i>Deifikasi dalam dunia Yunani-Romawi</i>	77
1. Asal usul Deifikasi	77
2. Kultus Penguasa	79
3. Interaksi dengan Kekristenan	80
B. <i>Metafora Deifikasi dan Kristologi Klasik</i>	80
1. Kristologi Klasik	80
a) Ignatius dari Antiokhia – Paradoks Manusia Yesus, Kristus yang Ilahi	81
b) Yustinus Martir – Kristus sebagai Logos	81
c) Irenaeus dari Lyon – Tertulianus dari Karthago – Kemanusiaan Yesus	82
d) Klemens dari Alexandria – Kristologi ‘Gnostik’	83
e) Origenes	84
f) Kontroversi Arius & Athanasius - Konsili Nicea-Konstantinopel	85
2. Deifikasi dalam kekristenan mula-mula	86
a) Kristologi Logos – Kristus yang Ilahi	90
b) Manusia Yesus	93
3. Kesimpulan	95

BAB IV KRISTOLOGI ASIA DAN DEIFIKASI YESUS	102
I. KRISTOLOGI ASIA: KONTEKS ASIA	102
A. <i>Kemiskinan</i>	102
B. <i>Pluralitas Agama</i>	102
II. KRISTOLOGI ASIA: USAHA BERKONTEKSTUALISASI DENGAN DEIFIKASI YESUS...	104
A. <i>Kemanusiaan Kristus</i>	106
B. <i>Keilahian Kristus</i>	108
III. ARAH KRISTOLOGI ASIA	109
A. <i>Kristosentrisme</i>	110
1. M.M. Thomas	110
2. Aloysius Pieris	111
B. <i>Teologi Kristosentris</i>	113
1. Choan Seng Song	113
2. Kosuke Koyama	115
C. <i>Teosentrisme</i>	116
1. Stanley Samartha	117
2. Jung Young Lee	118
IV. KRISTOLOGI DALAM KONTEKS INDONESIA	119
A. <i>J.B. Banawiratma</i>	120
1. Yesus sang Guru	120
2. Yesus sang Penyingkap	120
3. Yesus sang Pembebas	121
B. <i>Andreas Yewangoe</i>	121
Yesus sebagai Allah yang menderita	122
C. <i>Emmanuel Gerrit Singgih</i>	122
D. <i>Ioanes Rakhmat</i>	123
V. KRISTOLOGI ASIA, INDONESIA DAN DEIFIKASI YESUS	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	130
I. KESIMPULAN	130
II. SARAN	132
DAFTAR PUSTAKA	134

ABSTRAK

Proses Deifikasi Yesus dan Relevansinya dalam mengembangkan Kristologi Kontekstual di Indonesia

Oleh: Michael Suryajaya (01110012)

Sosok Yesus merupakan pokok iman dari orang percaya. Memperbincangkan sosok Yesus berarti melihat sosok Yesus di dalam pemahaman kristologi. Klaim keilahian menjadi dasar dari klaim-klaim kebenaran akan sebuah pandangan mengenai keberadaan diri Yesus. Untuk melihat konsep keilahian Yesus, kita dapat memulai dari melihat bagaimana Yesus yang menyebut diri-Nya dalam catatan injil Yohanes. Keilahian Yesus ditelusuri dari pemahaman filsafat Yunani dan perkembangannya di dalam sejarah kekristenan, terkhusus dalam kristologi Bapa-Bapa Gereja. Tema Deifikasi menjadi kacamata di dalam melihat kristologi Pra-Sejarah dan Klasik dalam memproyeksikan sosok Yesus. Deifikasi menjadi jawaban dari pergumulan iman kekristenan mula-mula di dalam menjawab konteks kebudayaan Yunani dan mempengaruhi proyeksi gambar Yesus di dalam perkembangan Kristologi. Injil Yohanes menjadi titik awal melihat Deifikasi Yesus. Deifikasi akan dilihat juga di dalam perkembangan kristologi Asia, khususnya melalui teolog-teolog Asia (M.M. Thomas, Aloysius Pieris, Choan Seng Song, Kosuke Koyama, Stanley Samartha dan Jung Yong Lee) serta Indonesia (J.B. Banawiratma, Andreas Yewangoe, Emmanuel Gerrit Singgih, dan Ioanes Rakhmat) dalam menggambarkan Yesus di dalam konteks masa kini.

Kata kunci: Kristologi, Injil, Injil Yohanes, Filsafat Yunani, Sejarah, Bapa-Bapa Gereja, Keilahian, Deifikasi, Kontekstual, Indonesia.

Lain-lain:

ix + 134 hal; 2016

27 (1943 – 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th

ABSTRAK

Proses Deifikasi Yesus dan Relevansinya dalam mengembangkan Kristologi Kontekstual di Indonesia

Oleh: Michael Suryajaya (01110012)

Sosok Yesus merupakan pokok iman dari orang percaya. Memperbincangkan sosok Yesus berarti melihat sosok Yesus di dalam pemahaman kristologi. Klaim keilahian menjadi dasar dari klaim-klaim kebenaran akan sebuah pandangan mengenai keberadaan diri Yesus. Untuk melihat konsep keilahian Yesus, kita dapat memulai dari melihat bagaimana Yesus yang menyebut diri-Nya dalam catatan injil Yohanes. Keilahian Yesus ditelusuri dari pemahaman filsafat Yunani dan perkembangannya di dalam sejarah kekristenan, terkhusus dalam kristologi Bapa-Bapa Gereja. Tema Deifikasi menjadi kacamata di dalam melihat kristologi Pra-Sejarah dan Klasik dalam memproyeksikan sosok Yesus. Deifikasi menjadi jawaban dari pergumulan iman kekristenan mula-mula di dalam menjawab konteks kebudayaan Yunani dan mempengaruhi proyeksi gambar Yesus di dalam perkembangan Kristologi. Injil Yohanes menjadi titik awal melihat Deifikasi Yesus. Deifikasi akan dilihat juga di dalam perkembangan kristologi Asia, khususnya melalui teolog-teolog Asia (M.M. Thomas, Aloysius Pieris, Choan Seng Song, Kosuke Koyama, Stanley Samartha dan Jung Yong Lee) serta Indonesia (J.B. Banawiratma, Andreas Yewangoe, Emmanuel Gerrit Singgih, dan Ioanes Rakhmat) dalam menggambarkan Yesus di dalam konteks masa kini.

Kata kunci: Kristologi, Injil, Injil Yohanes, Filsafat Yunani, Sejarah, Bapa-Bapa Gereja, Keilahian, Deifikasi, Kontekstual, Indonesia.

Lain-lain:

ix + 134 hal; 2016

27 (1943 – 2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Klaim keilahian menjadi dasar dari pandangan mengenai keberadaan diri Yesus. Klaim keilahian menjadi penghambat akan pengenalan yang berbeda kepada sosok Yesus. Keilahian Yesus menjadi kaca mata bagi banyak orang untuk melihat keberadaan diri dan karya-karyanya. Paham keilahian membuat banyak sekali orang memilih untuk memandangi Yesus sebagai manusia 'super' karena lebih merasa nyaman saat memandangi 'wajah' Yesus dalam konsep 'Yesus yang Ilahi.'

Keilahian seorang tokoh dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk memaksakan pengenalan maupun 'penobatan' orang-orang lainnya yang tidak pernah mengenal tokoh yang dibawanya.

Untuk melihat konsep keilahian Yesus, kita dapat memulai dari melihat bagaimana Yesus yang menyebut diri-Nya sebagai Anak Manusia (Son of Man) dipandang sebagai Anak Allah (Son of God) di dalam empat Injil. Mari kita lihat, Injil Markus memperlihatkan Anak Manusia sebagai Anak Allah di dalam berbagai konteks, contohnya dalam Markus 8:38, mengenai *parousia* Anak Manusia sebagai hakim dalam 'kemuliaan sang Bapa' ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου memperlihatkan Allah sebagai Bapa, dan ini menunjuk pada dirinya sebagai Anak Allah. Selain itu di dalam Mrk 8:29, 31, 38, dan 9:9, Kristus adalah Anak Manusia dan Anak Allah. Kedua hal ini saling terkait, Anak Manusia menunjuk pada Anak Allah, dan begitu pula sebaliknya.¹ Naratif Markus juga memperlihatkan akan afirmasi terhadap Anak Manusia yang tampak di dalam pengakuan *centurion* yang menyalibkan-Nya, dan momentum ini merupakan titik dimana Anak Manusia sepenuhnya adalah Anak Allah.²

Di dalam injil Matius, kita dapat melihat bahwa pemahaman akan Anak Manusia sebagai Anak Allah menjadi tampak lebih jelas. Pengakuan Petrus di dalam Matius 16:13-20, memperlihatkan contoh paling jelas dari 'penyetaraan' Anak Manusia dengan Anak Allah dalam injil Sinoptik. Di dalam perumpamaan Penghakiman terakhir (Mat 25:31-46), Anak Manusia diidentifikasi sebagai raja yang akan memisahkan kambing dari domba, yaitu

¹ Seyoon Kim. 1985. "The 'Son of Man' " as the Son of God. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company p.1

² Kim, *The 'Son of Man'* p.3

memberikan ganjaran dari Allah sang Bapa bagi domba-domba ini. Di sini kita melihat pula bahwa Anak Manusia kembali diidentifikasi sebagai Anak Allah.³

Dalam injil Lukas juga terlihat hal yang sama, tetapi dalam injil ini, identifikasi Anak Manusia sebagai Anak Allah diperlihatkan secara tidak langsung. Di dalam injil ini kita dapat melihat bahwa Anak Manusia memiliki otoritas untuk mengampuni (Luk 5:24) dan di dalam paradox Anak Manusia diserahkan ke dalam tangan manusia (Luk 9:44). Dalam versi Lukas, pengadilan Yesus di depan Mahkamah Agama, Imam besar bertanya kepada Yesus, apakah Ia Mesias, dan dari jawaban Yesus bahwa Anak Manusia duduk di sebelah kanan Allah, jawaban ini dianggap sebagai klaim akan keilahian Yesus, Yesus sebagai Anak Allah. Hal ini memperlihatkan identifikasi dari Anak Manusia dan Anak Allah terlihat lebih jelas dibandingkan versi Matius maupun Markus.⁴

Di dalam injil Yohanes, klaim akan Anak Manusia merupakan Anak Allah terlihat dari awal, yaitu Anak Manusia adalah Dia yang ada sebelumnya di sorga, yang turun ke bumi dan akan kembali lagi ke sorga. Hal ini yang memperlihatkan bahwa Anak Manusia juga merupakan Anak Allah (Yoh 3:16; 16:28). Jika pemuliaan Anak Allah dinyatakan dalam Yoh 17:1, pemuliaan Anak Manusia juga terlihat di dalam Yoh 12:23, 13:31. Dalam Yoh 1:49-51, Yesus menerima pengakuan Nathanael, tetapi pengakuan ini dijawabnya di dalam koridor Anak Manusia.

Identifikasi yang paling jelas atas Anak Manusia dan Anak Allah ini terlihat di dalam Yoh 5:26, dan karena Anak Manusia juga merupakan Anak Allah, Anak Manusia memiliki kualitas ilahi dari Allah di dalam eksistensinya.⁵

Nah, keempat injil ini menyatakan tentang Yesus yang adalah Anak Manusia, sekaligus Anak Allah. Hal ini berdampak pada pengenalan akan Yesus sebagai manusia, tetapi manusia yang 'super' dalam artian memiliki esensi keilahian, karena pengakuan akan Anak Allah memperlihatkan bahwa Yesus dipandang sebagai yang Ilahi, yang turun ke bumi, bagi umat manusia. Walaupun Yesus tidak pernah menunjuk dirinya sendiri sebagai Anak Allah, berbagai konsep akan ke-Allah-an yang dimiliki-Nya masih menjadi kacamata di dalam memandang Yesus.

³ Kim, *The 'Son of Man'* p.3

⁴ Kim, *The 'Son of Man'* p.4

⁵ Kim, *The 'Son of Man'* p.5

Di sisi lain, J.M. Creed menilai bahwa doktrin akan keilahian Yesus hanya dapat dilihat dalam hubungannya dengan takdir manusia.⁶ Di dalam doktrin ini, menurut Creed, memang akan terlihat bahwa hubungan antara takdir manusia dengan keilahian Yesus adalah sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri, sebuah tema besar dalam kisah kematian hingga kebangkitan Yesus, dan saat peristiwa salib ini dilihat dari sudut pandang takdir manusia, penyertaan Allah bagi manusia, dan sebagainya, kita dapat melihat bahwa dalam kacamata Yesus yang Ilahi, Yesus yang adalah bukti nyata penyertaan Allah bagi manusia, dan manusia merasakan penyertaan Allah melalui penebusan di dalam kematian Yesus di kayu salib.⁷

Bagaimana jika Yesus tidak dipandang dari status Ilahi yang dilekatkan kepada-Nya? Hal ini memang sulit untuk dilakukan, terlebih lagi keilahian Yesus Kristus merupakan salah satu tema besar di dalam Perjanjian baru, dan tema besar ini ditunjukkan baik di dalam pengakuan injil, bahwa Yesus adalah Anak Manusia yang adalah Anak Allah maupun di dalam pola teologi Paulus yang terlihat di dalam surat-suratnya, menguatkan akan Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi di dalam kehidupan ini.⁸

Di dalam empat Injil memang dilekatkan pengenalan Yesus sebagai Anak Allah, tetapi pengenalan Yesus sebagai Anak Manusia tetap terasa. Berbagai hal memperlihatkan akan dirinya manusia, bahkan di dalam kisah-kisah-Nya, Yesus tetap memandang dirinya sebagai Anak Manusia, dan hal ini berarti Yesus tetap mengakui sisi kemanusiaan yang Ia miliki. Yesus adalah manusia, dan dari hal ini kita dapat melihat bahwa di dalam klaim bahwa Yesus adalah Allah, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa Yesus tetaplah manusia, Yesus merupakan manusia yang memperlihatkan kualitas keberadaan Allah bagi orang-orang di sekitarnya.⁹

Pengenalan akan Yesus mungkin dapat dimulai dari pengenalan akan konsep Kudus dalam pola pemahaman Asia. Konsep kudus ini memang dipandang dalam kacamata religius di daerah subkontinen Asia, tetapi konsep Kudus ini juga dipahami dalam ranah etika di negara-negara sekuler maupun pusat-pusat industri yang tersebar di Asia. Ada banyak ekspresi akan konsep kudus di dalam masyarakat Asia,¹⁰ yaitu: Pertama, Yang Kudus adalah kekuatan pemersatu kosmos yang memampukan orang-orang untuk menata kehidupannya dan hidup dalam damai dengan yang lainnya dalam harmoni bersama Alam. Kekuatan pemersatu ini

⁶ J.M. Creed. 1964. *The Divinity of Jesus Christ*. London: Collins Clear Type Press p.119

⁷ Creed, *The Divinity* p.98

⁸ Creed, *The Divinity* p.128 dan Catherine Keller. 2008. *On the Mystery, Discerning Divinity in Process*. Minneapolis: Fortress Press p.135-136

⁹ Creed, *The Divinity*, p.120

¹⁰ Emerito P. Nacpil, Douglas J. Elwood, Ed. 1980. *The Human and The Holy*. New York: Orbis Books p.3

melampaui batasan-batasan antara yang hidup dan yang mati, dan menjadi bagian esensial yang 'bersifat' Ilahi bagi keberadaan dunia empiris ini. Kedua, Hal yang dianggap sebagai kudus (*sacred*) harus diletakkan jauh dari orang-orang agar tidak membahayakan. Yang kudus ditakuti oleh orang-orang karena *holy powers* yang dimilikinya, kekuatan yang memungkinkan untuk menghancurkan tetapi juga melindungi. Ketiga, jika seseorang akan menjadi kudus, mereka harus melepaskan diri mereka dari kehidupan sehari-hari yang dihadapinya, agar mereka dapat mengarah pada tujuan 'bersatu' dengan realitas ultim. Keempat, dalam kekristenan Filipina dan Islam Asia Tenggara, kekudusan dan keallahan dibicarakan sebagai satu kesatuan. Orang Kudus itu serupa dengan Allah karena mereka hidup dengan karakter yang dimiliki '*the Holy One*' yang mereka percayai dan mereka imani. Kelima, orang Kudus dipandang sebagai orang yang spiritual karena kehidupan mereka yang penuh devosi kepada realitas Ultim yang mereka imani. Keenam, menjadi kudus berarti hidup dalam kemurnian moral. Ketujuh, seseorang dengan karakter yang dewasa, yang hidup sebagai teladan, yang menjadi pemimpin di dalam kelompok kecil atau besar, dikelilingi oleh aura 'kudus' karena keberadaan mereka

Selain itu, dalam konteks religius, terdapat kesadaran bahwa 'kudus' mengarah pada kekuatan misterius yang tersembunyi, dapat muncul di segala waktu dan tempat tanpa dapat diprediksi, melalui berbagai hal di dalam dunia ini. Selain konsep ini, di dalam konteks non-religius, 'kudus' merujuk pada dimensi kepribadian manusia, dapat teridentifikasi melalui karakter yang dimiliki, yang dapat diwujudkan di dalam kehidupan bersama melalui konsep ideal ataupun aspirasi yang dapat diikuti setiap orang. Dalam hal ini, kudus merujuk pada hal yang berdiri di antara keberadaan kontras dari kekuatan ataupun kelemahan manusia itu sendiri.¹¹

Dari konsep yang ada ini, mari kita lihat, gambaran Yesus sebagai manusia dengan kualitas Ilahi memiliki kemungkinan untuk menjelma menjadi Yesus, *the Holy Man*. Dari kriteria ini, Yesus sebagai Anak Manusia maupun Anak Allah memiliki kapasitas-kapasitas yang sesuai dengan standar no.1, yaitu kisah kebangkitan Lazarus, anak seorang janda maupun kisah kebangkitan-Nya sendiri memperlihatkan kualitasnya sebagai 'pengejawantahan' Yang Kudus. Dari kriteria kedua ini, tampak bahwa Yesus sempat ditakuti oleh orang-orang (lawan-lawan-Nya) karena *holy powers* yang dimilikinya, kekuatan yang terlihat dalam kisah kesembuhan orang buta, lumpuh, sakit keras, bahkan membangkitkan orang mati. Apakah

¹¹ Nacpil, *The Human* p.4

Yesus melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari? Hal ini dapat dijawab iya dan tidak, dan kisah pelayanan Yesus memperlihatkan akan devosinya untuk hidup bagi Allah, hidup di dalam realitas yang membawanya mati di kayu salib – bagi penebusan dosa umat manusia. Yesus memperlihatkan ciri-ciri *the Holy One* yang ia percaya, yaitu kasih dan kepedulian bagi yang terbuang dan tersingkirkan, bahkan bagi orang yang dianggap terkutuk karena penyakitnya. Yesus hidup dalam devosi kepada Allah, dan devosi ini pula yang membawanya mati disalibkan. Kemurnian moral yang Yesus miliki, diajarkan pula bagi orang-orang di sekitar-Nya, bagi setiap orang yang mau menjadi terang kasih Allah bagi sesama-Nya, menjadi bukti bahwa kasih Allah selalu ada bagi setiap orang, bahkan bagi mereka yang tersingkirkan dari masyarakat. Penyebutan Yesus sebagai orang kudus dapat juga dilihat dalam peran-Nya di dalam membawa pengikut-Nya melihat keajaiban-keajaiban dalam mukjizat untuk memuliakan nama Allah, dan di dalam karya inilah, Yesus dipandang sebagai seorang yang kudus, dan Ilahi.

Perlu diingat pula bahwa Yesus dipandang sebagai Mesias, dan murid-muridnya membentuk komunitas baru yang mengharapkan kebebasan penuh bagi bangsa Israel, mengalami sebuah ironi di dalam perjalanan yang ada. Ketika komunitas dari pengikut Yesus mulai terbentuk dengan kuat, Yesus mati di kayu salib! Kematian Yesus ini menimbulkan kegemparan yang besar di antara murid-muridnya.

Kematian Yesus membuat murid-muridnya mengalami “kehancuran” yang luar biasa, seorang pemimpin besar, pembawa mukjizat bagi Israel, mati di kayu salib! Hal ini membuat banyak sekali spekulasi akan keberadaan Yesus, dan yang menarik, di dalam peristiwa ini (yang sebagian besar dicatat 30 tahun setelah kematian Yesus) muncul spekulasi yang mengatakan bahwa Yesus tidak bangkit!

Dari titik ini, kita andaikan Yesus bangkit, dan pengikut-pengikut-Nya mulai bertambah banyak dan besar, bahkan orang-orang non-Yahudi juga ikut bergabung di dalam komunitas ini, dari titik ini, terjadi pergeseran pengenalan Yesus. Yesus yang sebelumnya dikenal dengan corak pemikiran Yahudi (contoh: Yesus adalah Allah yang hidup dan mengasihi saya) kemudian dikenal dalam corak pemikiran Yunani, dan pertanyaan siapakah Yesus dicoba dijawab dengan pola jawaban menurut corak pemikiran Yunani. Corak pemikiran Yunani yang mendefinisikan segala sesuatu (statis, berlawanan dengan corak pemikiran Yahudi yang dinamis) mengalami kesulitan selama bertahun-tahun dalam mendeskripsikan Yesus secara tepat dan diterima setiap komunitas percaya yang ada masa itu. Di sisi lain, muncul berbagai

pandangan mengenai jatidiri Yesus, tetapi setiap anggapan yang ada ini meng-klaim keberadaan dirinya sebagai paham yang paling benar. Hal ini menimbulkan perdebatan panjang yang tidak kunjung selesai. Perdebatan yang muncul (contoh: antara Arius dan Athanasius, dll) tidak akan selesai, dan kemenangan salah satu paham seringkali disebabkan oleh campur tangan politik kekaisaran Romawi.

Selain itu, Yesus sebagai manusia tetap dapat dilihat di dalam setiap hal yang menjadi pemenuh kriteria kekudusan Asia ini, yaitu keberadaan-Nya di tengah-tengah umat manusia, sebagai orang Kudus, Yesus tetaplah manusia, dan dalam keberadaan-Nya ini, dalam pengajaran-Nya, Ia membawa banyak hal yang patut dipertimbangkan untuk dipandang sebagai tuntunan moral bagi kehidupan umat manusia. Pola pengajaran Yesus yang dapat diringkas di dalam tiga hal, Kasih Allah, Penyertaan Allah, dan hidup bagi sesama manusia dengan memanusiaikan mereka yang adalah manusia.

II. Permasalahan

Pandangan umum yang ada di dalam pembahasan mengenai sosok Yesus ialah Yesus yang ilahi, Anak Allah yang hidup, Tuhan dan Juruselamat. Keilahian Yesus yang banyak sekali dimunculkan melalui kisah-kisah Injil, melalui pernyataan-pernyataan Paulus di dalam berbagai inti teologi yang dimilikinya, memang memperlihatkan sifat Ilahi di dalam diri Yesus, tetapi sifat Ilahi itu terlihat di dalam diri manusia Yesus. Diri Manusia Yesus tidak dapat dipisahkan dari sifat Ilahi yang dikalim oleh penulis injil dan Paulus dimiliki oleh Yesus, dan diri Manusia Yesus merupakan komponen penting pula, keberadaan Yesus sebagai manusia inilah yang [lebih mungkin untuk] dapat masuk ke dalam pengenalan setiap orang yang tidak memiliki latar belakang budaya yang sama dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh murid-murid Yesus perdana. Bagi penulis, permasalahan muncul di dalam proses ketika sosok Yesus diterjemahkan di dalam konteks masa ini, dan pandangan yang telah mentradisi ini sulit untuk diterima karena pemahaman yang ada di dalamnya tidaklah mudah di pahami.

Kajian ini dibantu dengan beberapa pertanyaan:

1. Adakah pemahaman atas deifikasi Yesus dalam kekristenan mula-mula khususnya menurut catatan Injil Yohanes?
2. Bagaimana perkembangan paham deifikasi terhadap sosok Yesus terhadap kekristenan mula-mula hingga konsili Nicea-Konstantinopel?

3. Bagaimana pengaruh proses deifikasi Yesus ini di dalam Kristologi yang ada pada konteks Kekristenan di Indonesia?

III. Batasan Masalah

Batasan permasalahan yang akan dibahas:

1. Permasalahan dibatasi pada sejarah Deifikasi sosok Yesus dan makna deifikasi Yesus, dimulai dari proses pengenalan akan sosok Yesus dalam catatan injil hingga abad 2-3
2. Hal ini kemudian dikaji dengan menggunakan pandangan mengenai proses terjadinya deifikasi yang terjadi pada sosok-sosok lain di masa-masa Yesus (maupun sebelumnya).
3. Pemahaman atas deifikasi sosok Yesus dan konsep keilahian Yesus dicoba untuk didialogkan dengan Kristologi kontekstual di Asia, dikhususkan pada konteks Indonesia, yaitu Kristologi Kontekstual dari Andreas Yewangoe, Ioannes Rakhmat, E. Gerrit Singgih, dan J.B. Banawiratma

IV. Judul Skripsi

Judul Skripsi yang penulis ajukan adalah:

Proses Deifikasi Yesus dan Relevansinya dalam mengembangkan Kristologi Kontekstual di Indonesia

V. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan skripsi ini:

1. Penulis ingin memahami konteks deifikasi yang menjadi latar belakang proses deifikasi pada sosok Yesus
2. Penulis ingin memahami secara mendalam kaitan antara proses deifikasi sosok Yesus dengan konsep keilahian yang disematkan pada sosok Yesus di dalam sejarah kekristenan.
3. Penulis ingin melihat korelasi dari deifikasi sosok Yesus pada konsep keilahian Yesus dan implikasinya di dalam kristologi konteks Asia, khususnya Indonesia

VI. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema.

VII. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan, metode dan sistematika penulisan

BAB II : Deifikasi dalam Injil Yohanes

Bab ini berisi mengenai deifikasi sosok Yesus di dalam Injil Yohanes diperbandingkan dengan deifikasi dalam filsafat Yunani dan Yudaisme mengenai gambaran Yesus

BAB III : Wajah Yesus dalam perkembangan Kristologi

Bab ini berisi perkembangan Kristologi dari Kristologi Pra-Sejarah hingga Kristologi Bapa-Bapa Gereja, dengan melihat fenomena deifikasi yang terjadi

BAB IV : Kristologi Asia dan Deifikasi Yesus

Bab ini berisi uraian atas kristologi kontekstual Asia, terkhusus Indonesia, dan memperbandingkannya dengan penemuan dalam bab 2 dan 3

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan bab-bab sebelumnya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Di dalam melihat deifikasi Yesus, maka hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah realitas keberadaan Yesus dan penceritaan mengenai Yesus di dalam sumber-sumber yang digunakan sebagai dasar pengajaran kekristenan, dalam hal ini Alkitab, terkhusus Injil Yohanes yang dibahas di dalam tulisan ini, perlu mendapatkan porsi untuk melihat dasar pemikiran awal mengenai sosok Yesus. Melihat Injil Yohanes dalam memproyeksikan sosok Yesus membutuhkan pengenalan akan konteks di sekeliling Yohanes, terkhusus pada konteks komunitas kekristenan yang memunculkan injil Yohanes dan menggunakannya sebagai dasar pengajaran mereka. Pertimbangan memperhatikan konteks membawa pada kebutuhan untuk memahami arah perkembangan filsafat yang memiliki pengaruh di dalam komunitas, maupun arah perkembangan kebudayaan yang menjadi latar belakang komunitas. Filsafat Yunani dan Yudaisme memiliki porsi di dalam perkembangan komunitas kekristenan Yohanes dan Injil Yohanes, sehingga deskripsi mengenai sosok Yesus yang diproyeksikan di dalam injil Yohanes mendapatkan keragaman oleh karena kosakata yang digunakan untuk menjelaskan Yesus di dalam konteks Yunani maupun figur yang dimunculkan memiliki akar budaya Yudaisme. Deifikasi Yesus, sebagai tema utama dari tulisan ini, dilihat dari proyeksi sosok Yesus dalam injil Yohanes, yaitu Logos, membawa kebutuhan mendasar untuk memahami makna dari penyematan Logos di dalam sosok Yesus, yang merupakan usaha komunitas kekristenan berkontekstualisasi dengan budaya yang ada di sekitar mereka [bahkan budaya-budaya yang menjadi bagian hidup kekristenan mula-mula itu sendiri].

Pemilihan Logos untuk berkontekstualisasi, dan perubahan gaya kekristenan dari sebuah pengajaran akan gaya hidup yang di dalam perkembangannya menjadi aliran filsafat-agama, memunculkan kebutuhan akan sosok ilahi sebagai poros kekristenan. Proyeksi Yesus di dalam injil Yohanes terpengaruh oleh kebutuhan ini, dan Logos sebagai asal muasal Yesus dalam injil Yohanes merupakan usaha untuk memberikan ‘jawaban’ dari komunitas kekristenan. Penggunaan Logos perlu dipahami di dalam kerangka filsafat Yunani, dan dampak dari penggunaan kosakata dan struktur berpikir filsafat Yunani menempatkan sosok Yesus di dalam ranah Deifikasi. Sosok manusia Yesus di dalam kerangka injil Yohanes merupakan bagian dari proses deifikasi Yesus, dan manusia sebagai keberadaan Yesus menjadi ilahi di dalam kerangka penceritaan injil Yohanes, baik melalui penyematan Logos

sebagai asal-muasal Yesus maupun melalui peristiwa salib yang digunakan untuk memahami penebusan dosa manusia melalui manusia yang ilahi, tanpa dosa, sehingga dapat menjadi penghubung antara Allah dan dunia.

Perkembangan Deifikasi akan sosok Yesus dapat dilihat melalui kemunculan bentuk-bentuk Kristologi Pra-Sejarah. Penyematan gelar-gelar kristologi pra-sejarah terhadap sosok Yesus merupakan bentuk deifikasi awal dari komunitas kekristenan akan sosok Yesus, dan tindakan deifikasi ini dipahami sebagai bagian dari ungkapan iman kepada Allah, yaitu melalui pemuliaan sosok Yesus. Deifikasi di dalam konteks kekristenan dapat terlihat di dalam upaya bapa-bapa Gereja memperkenalkan dan mempertahankan sosok Yesus sebagai inkarnasi Allah di tengah perdebatan filsafat pada masa kekristenan awal. Perlambangan kesatuan partisipatif, inkarnasi, gambar Allah, dan Logos menjadi tema-tema yang diangkat untuk menggali identitas Yesus dan relasi Yesus dengan Allah. Usaha-usaha ini membawa komunitas kekristenan pada masa Bapa-Bapa Gereja masuk ke dalam perdebatan teologis akan sosok Yesus, dan memunculkan beragam model identifikasi Yesus, semisal sebagai manusia yang mencerminkan gambar Allah, sebagai Allah kedua, sebagai sosok Ilahi yang sub-ordinat dengan Allah, bahkan sebagai manifestasi Allah yang Esa di dalam dunia, inkarnasi Firman [Logos], ekspresi kekuatan dan karya Allah. Pergumulan dan perdebatan ini justru memberikan kejelasan terjadinya deifikasi sosok Yesus yang dipahami di dalam kerangka beriman kepada Allah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa Bapa-Bapa Gereja, deifikasi merupakan usaha kontekstual yang relevan, di dalam kaitan dengan perdebatan filsafat maupun di dalam bentuk beriman dari komunitas kekristenan. Momentum relevansi deifikasi terjadi di dalam kebutuhan beriman dengan berporos pada sosok Ilahi, dan relevansi ini membawa identifikasi Yesus pada beragam konteks dan masa

Mempertimbangkan arah perkembangan kristologi dari akhir abad 20 membantu melihat poros kekristenan di dalam memberi warna baru pada kristologi dalam konteks Asia. Memperkenalkan kristologi dengan model yang dibawa oleh kekristenan Barat telah memberikan hambatan-hambatan, khususnya di dalam menanggapi kontes Asia. Di dalam konteks Asia, kristologi kontekstual yang muncul di dalam menanggapi realitas sosial Asia dapat ditemukan fenomena deifikasi sosok Yesus, diproyeksikan oleh teolog-teolog Asia. Konteks Asia dengan kemiskinan dan pluralitas agama dapat dilihat secara paralel dengan konteks pelayanan Yesus dan perkembangan kekristenan, yaitu kemiskinan dan ketertindasan sebagai 'ladang pelayanan' Yesus dan 'tempat karya Allah menjadi nyata' seperti dalam proyeksi injil, maupun filsafat Yunani dan Yudaisme sebagai konteks kekristenan mula-mula,

terkhusus komunitas kekristenan Yohanes di Asia kecil. Dalam konteks Asia, dan Indonesia, mempertimbangkan konteks Asia memberikan tempat bagi terjadinya deifikasi di dalam perkembangan kristologi kontekstual. Deifikasi di dalam kaitannya dengan kristologi kontekstual, menempatkan pengakuan iman akan Yesus di dalam kemanusiaan dan keilahian Yesus sebagai landasan awal membangun kristologi kontekstual, dan pendekatan kristologi kontekstual ini menjadi ruang yang baru untuk kristologi Asia mengembangkan identifikasi Yesus yang dapat menanggapi realitas sosial Asia masa kini.

Kesimpulan yang dapat diambil, Deifikasi di dalam konteks kekristenan mula-mula [khususnya kekristenan Yohanes] merupakan bentuk pengakuan iman, kebutuhan akan sosok ilahi sebagai poros mendapatkan jawaban-nya dalam mendeifikasikan Yesus yang mereka kenal. Tindakan pengakuan iman ini memberi dampak pada identifikasi Yesus dalam perdebatan filsafat masa Yunani, masa kekristenan mengalami perkembangan, memunculkan beragam identitas, dan menjadikan deifikasi sebagai bagian dari pengakuan kekristenan akan Yesus. Kata kunci Deifikasi di dalam pokok pengajaran kekristenan dapat ditemukan di dalam kata inkarnasi dan keutamaan Yesus. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan kristologi Bapa-Bapa Gereja hingga Kristologi dalam konteks Asia, bahkan Indonesia. Memuliakan Yesus sebagai inkarnasi Allah dan teladan Yesus sebagai model untuk manusia merupakan bentuk deifikasi, sehingga deifikasi terhadap sosok Yesus merupakan realitas pengajaran kekristenan yang masih relevan di dalam kehidupan beriman. Deifikasi dalam pengakuan iman akan Yesus menempatkan sosok manusia Yesus di dalam poros kekristenan, dan dengan melihat poros inilah kekristenan menemukan Allah yang Esa.

II. Saran

Saran untuk pengembangan tema ini adalah memperhatikan konteks kekristenan mula-mula melalui proyeksi injil-injil Sinoptik dan memperbandingkannya dengan proyeksi di dalam injil Yohanes. Menempatkan injil-injil Sinoptik dalam perbandingan dengan injil Yohanes untuk melihat sosok Yesus akan memberikan gambaran lengkap mengenai kemanusiaan Yesus dan pemuliaan yang terjadi di dalam proyeksi Injil.

Studi lanjut dengan mempertimbangkan sosok-sosok lain di dalam realitas kepercayaan lain yang mengalami deifikasi akan memberikan arah baru dalam melihat relevansi deifikasi dalam konteks masa kini, dan perbandingan serupa dapat digunakan untuk memunculkan proyeksi Yesus dan deifikasinya di dalam komunitas kekristenan mula-mula secara utuh. Perkembangan kristologi dan berbagai aliran yang ditolak konsili-konsili pada masa Bapa-

Bapa Gereja dapat dikaji mendalam untuk melihat bentuk-bentuk deifikasi Yesus secara khusus pada konteks masing-masing pemahaman, memperlihatkan usaha-usaha kontekstualisasi yang telah dimulai dari masa Bapa-Bapa Gereja agar memudahkan khalayak ramai mengenal Yesus, walaupun dianggap tidak cocok dalam kerangka pengajaran kekristenan masa itu. Hal ini didasarkan pada arah kristologi masa kini yang dimulai dengan sosok manusia Yesus, atau 'sub-ordinasi Yesus sebagai manusia,' dengan hipotesa kontekstualisasi dapat melihat poin-poin penting dalam bentuk-bentuk deifikasi masa Bapa-Bapa Gereja di dalam mengembangkan Kristologi Kontekstual yang konkret untuk menjawab realitas masa kini.

Perkembangan Kristologi pada masa setelah Bapa-Bapa Gereja tidak dibahas di dalam tulisan ini, sehingga dapat menjadi sebuah saran untuk mengembangkan tema ini lebih jauh, dengan melihat perkembangan dan proyeksi sosok Yesus dalam masa-masa ini, banyak hal yang dapat dimunculkan untuk memperkaya studi mengenai deifikasi dan sosok Yesus, sehingga tema ini dapat digunakan sebagai respon kekristenan dalam menjawab realitas masa kini.

Pembahasan mengenai kredo pengakuan iman secara khusus dalam kaitannya dengan deifikasi akan memunculkan topik-topik menarik, termasuk pembahasan pada topik ketritunggalan Allah dalam kajian deifikasi Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Banawiratma, J.B. 1986. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius
2. Banawiratma, J.B. 1994. "Kristologi Kontekstual," dalam *Orientasi Baru*, Vol. 8
3. Banawiratma, J.B. 1997. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius
4. Brown, Raymond E. *The Community of the Beloved Disciple*. Mahwah: Paulist Press. 1979
5. Bultmann, Rudolf. 1971. *The Gospel of John: A Commentary*. Oxford: Basil Blackwell
6. Creed, J.M.. 1964. *The Divinity of Jesus Christ*. London: Collins Clear Type Press
7. Hillar, Marian. 2012. *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*. Cambridge: University Press
8. Howard, W.F. 1943. *Christianity According to St. John*. Great Britain: Thomas Nelson and Sons, Ltd
9. Ioanes Rakhmat. 2012. *Memandang Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun
10. Kim, Seyoon. 1985. "*The 'Son of Man' as the Son of God*". Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
11. Kinlaw, Pamela E. 2005. *The Christ is Jesus, Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*. Atlanta: Society of Biblical Literature
12. Küster, Volker. 1999. *The Many Faces of Jesus*. Maryknoll, New York: Orbis Books
13. Layton, Bentley. 1995. *The Gnostic Scripture*. New York: Doubleday
14. Lightfoot, R. H. 1983. *St. John's Gospel: A Commentary*. Hongkong: Oxford at The Clarendon Press
15. Macquarrie, John. 1990. *Jesus Christ in Modern Thought*. London: SCM Press
16. Nacpil, Emerito P., Douglas J. Elwood, Ed. 1980. *The Human and The Holy*. New York: Orbis Books
17. Rudolph, Kurt. 1987. *Gnosis: The Nature and History of Gnosticism*. San Fransisco: HarperOne
18. Russell, Norman. 2004. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. New York: Oxford University Press
19. Samartha, Stanley. 1991. *One Christ-Many Religions: Toward a Revised Christology*. Maryknoll, New York: Orbis Books

20. Singgih, E. Gerrit. "Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk," dalam Tim Balitbang PGI (ed.) 2007. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
21. Singgih, E. Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
22. Smith, Dwight Moody. *The Theology of the Gospel of John*. Cambridge: University Press. 1997
23. Song, Choan Seng. 1979. *Third Eye Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books
24. Stroumsa, Gedaliahu A. G. 1984. *Another Seed: Studies in Gnostic Mythology*. Leiden: E. J. Brill
25. Thomas, M.M. 1987. *Risking Christ for Christ's Sake: Toward an Ecumenical Theology of Pluralism*. Geneva: WCC
26. Wibowo, Wahyu S. 2014. *Jesus as Kurban, Christology in Context of Islam in Indonesia*. Dissertation. Amsterdam: Vrije Universiteit
27. Yewangoe A.A. 1987. *Theologia Crucis in Asia, Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*. Amsterdam: Rodopi